

PERILAKU KOMUNIKASI PEREMPUAN RAWAN SOSIAL EKONOMI DI KOTA BANDUNG

Fajarina

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara No. 9 Kebon Jeruk Jakarta 11510
fajarina@esaunggul.ac.id

Abstracts

*The research aims to find out communication behavior of the Poor Women with their neighborhood. The research uses the phenomenological paradigm. The data were obtained by using direct observation and in-depth interview to fifteen informants who live in Bandung City. The result shows that the communication behavior of the Poor Women with their whole neighborhood varies from very often to very less intensity whether in face-to-face communication or via the media using the communication tool like mobile phone. **Keywords** : communication behavior, poor women*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku komunikasi Kaum Miskin dengan lingkungannya. Penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologis. Data diperoleh dengan menggunakan observasi langsung dan wawancara mendalam kepada lima belas informan yang tinggal di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku komunikasi Kaum Miskin dengan seluruh lingkungannya bervariasi dari sangat sering hingga sangat intensitas kurang baik dalam komunikasi tatap muka atau melalui media menggunakan alat komunikasi seperti ponsel. **Kata kunci**: perilaku komunikasi, wanita miskin

Pendahuluan

Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) merupakan salah satu jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) selain Anak Jalanan, Lanjut Usia Terlantar, Pengemis, Gelandangan, dan sebagainya. Definisi PRSE menurut Departemen Sosial (Depsos) RI adalah seorang perempuan dewasa berusia 18-59 tahun yang menikah atau belum menikah atau janda yang tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari atau istri yang ditinggal suaminya tanpa batas waktu.

Seorang perempuan baru bisa terbebas dari penyandang masalah kesejahteraan sosial bila ia mau merubah sikapnya atau ada kemauan dan upaya untuk maju dan tidak malas dimana hanya menerima nasib hidupnya tanpa upaya terlebih dahulu. Sosok Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) menurut Kementerian Sosial (Kemensos) RI adalah sosok yang masih ada rasa kurang percaya diri, apatis, rendah diri, serta aspirasi material yang tinggi. PRSE dikategorikan terbebas dari masalah kesejahteraan sosial bila kebutuhan perempuan tersebut dapat terpenuhi yang

mencakup tiga (3) aspek yaitu terpenuhi kebutuhan material, spiritual, dan sosial.

Kehidupan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) didalam buku *Profil Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)* yang merupakan kerjasama antara Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI dengan Badan Pusat Statistik RI tahun 2010 adalah tergolong kelompok miskin (hidup di bawah garis kemiskinan). Kemiskinan adalah keadaan dimana masyarakat tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan.

Seorang Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yang kesehariannya bekerja di luar rumah untuk membantu perekonomian keluarga disamping suami bahkan sangat sering menjadi pencari nafkah utama atau tunggal keluarga dikarenakan ia menjadi *single parent* bagi anak-anaknya atau karena suami tidak mempunyai penghasilan yang tetap dari pekerjaannya dan lebih sering tidak menghasilkan uang karena jenis pekerjaannya, sering melupakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan

lingkungan sekitarnya terutama dengan lingkungan di luar keluarganya.

Waktu yang mereka miliki disamping mengurus sendiri semua pekerjaan rumah tangga dan anak, banyak dihabiskan dengan bekerja bahkan mereka hingga harus mempunyai pekerjaan lebih dari satu tempat dan/atau satu jenis guna mencukupi kebutuhan sehari-harinya dan keluarga. Bila ada waktu sedikit selepas bekerja, mereka lebih mempergunakannya untuk beristirahat dibandingkan untuk berkumpul, berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya seperti dengan tetangga atau teman.

Ada juga Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yang tidak bekerja rutin di luar rumah, bukan berarti ia bisa bebas berkumpul, berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Kemiskinan yang mereka alami membuat mereka mau tidak mau juga harus menerima jenis pekerjaan apa saja walaupun tidak rutin dan hanya bekerja berdasarkan permintaan seseorang yang tengah membutuhkan bantuan tenaganya pada saat itu dengan langsung diganjar upah dari bekerjanya itu yang cukup membantu menambah ekonomi keluarganya pada saat itu.

Oleh karena kemiskinan, pergaulan keseluruhan PRSE baik yang bekerja maupun yang berstatus ibu rumah tangga bisa menjadi terbatas dengan pihak-pihak yang berjauhan tempat tinggal padahal mereka mempunyai hubungan keluarga atau pernah mempunyai hubungan pertemanan yang sangat dekat ketika masih di satu tempat yang sama dahulu. Bahkan kemiskinan membuat PRSE merasa tidak membutuhkan lagi teman seperti layaknya perempuan dari kalangan menengah ke atas memiliki yakni untuk bisa jalan-jalan (*hang out*), belanja (*shopping*), ke kafe, ke mal atau pusat hiburan dan rekreasi mahal lainnya bersama teman.

Hal ini dikarenakan interaksi dan komunikasi PRSE dengan lingkungan yang ia punya atau yang pernah ia punya terganjal masalah keuangan yang tidak memungkinkan mereka untuk sering bertemu kunjung mengunjungi atau berekreasi bersama bahkan cukup sulit berkomunikasi untuk sekedar menanyakan kabar sekalipun lewat media komunikasi HP misalnya. Tak jarang mereka harus pandai menahan rasa rindu yang melanda seraya hanya bisa mengirimkan untaian doa sehat selalu bagi keluarga dan handai taulan yang telah berjauhan tinggal dengan mereka dan mereka sudah sangat

lama seolah-olah melupakan kesenangan duniawi yakni hiburan yang memerlukan biaya yang tak sedikit walaupun cukup membuat mereka berkeinginan.

Kemiskinan juga membuat Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) mempunyai perilaku komunikasi yang berbeda dengan lingkungan sekitarnya yang bisa membuat PRSE merasa rendah diri dan sering menarik diri dalam pergaulan. Begitu pula dengan perilaku komunikasi PRSE dengan keluarga, utamanya dengan anak-anak mereka hingga bisa mempengaruhi pola asuh mereka terhadap anak-anak mereka yang bisa berbeda dari orang tua dengan keadaan ekonomi menengah ke atas.

Uraian di atas sangat menggambarkan bahwa masalah kemiskinan bisa juga berimplikasi kepada masalah komunikasi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Padahal sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lain. Hal ini yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mengetahui lebih jauh perilaku komunikasi PRSE dengan lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini semata-mata untuk dapat merekonstruksi perilaku komunikasi PRSE dengan lingkungan sekitarnya yang meliputi keluarga, masyarakat sekitar (tetangga), orang di lingkungan pekerjaannya yakni majikan, dan teman.

Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) sebagai “aktor kehidupan” yang menjadi bagian dari interaksi sosial di masyarakat memiliki pengetahuan, pengalaman dan pandangan tersendiri mengenai perilaku komunikasinya dengan lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Bandung karena Kota Bandung menempati urutan pertama yang jumlah Perempuan Rawan Sosial Ekonominya paling banyak diantara kota-kota lain di Jawa Barat (yang bukan daerah kabupaten di Jawa Barat) selama kurun waktu 2007-2010 berdasarkan data dari Pusdalitbang Bappeda Provinsi Jawa Barat. Adapun data yang peneliti kutip dari tiga sumber yakni buku terbitan Pusdalitbang Bappeda Provinsi Jawa Barat (2011:117), buku terbitan BPPS Kota Bandung (2012:155), dan dari kantor Dinas Sosial Kota Bandung bahwa jumlah penyandang Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Kota Bandung selama kurun waktu enam tahun terakhir adalah sebagai berikut: tahun 2007 sebanyak 8.565 orang;

tahun 2008 sebanyak 4.626 orang; tahun 2009 sebanyak 8.585 orang; tahun 2010 sebanyak 10.309 orang; tahun 2011 sebanyak 8.923 orang; dan terakhir tahun 2012 sebanyak 3.487 orang. Walaupun fluktuatif, jumlah PRSE di Kota Bandung masih tergolong besar setiap tahunnya.

Selama ini menurut Ibu Sarifah, SH selaku seksi pembinaan rawan sosial keluarga, fakir miskin dan UKS Dinas Sosial (Dinsos) Kota Bandung, sudah ada program pembinaan terhadap PRSE di Kota Bandung namun jumlah PRSE yang dibina masih tergolong sangat sedikit dan terbatas yakni hanya dibatasi sebanyak 100 orang PRSE di satu kelurahan yang mendapat giliran pembinaan setiap tahunnya seperti pelatihan menjahit, dan lain-lain. Masih menurut Ibu Sarifah, dikarenakan masih terbatasnya anggaran, selama ini Dinsos Kota (Dinsos) Kota Bandung lebih memilih mengikuti program terpadu dengan beberapa departemen atau dinas yang terkait lainnya, seperti kerjasama dengan Dinas Kesehatan (Dinkes), dengan Departemen Agama (Depag), dan lain-lain untuk pemberdayaan PRSE ketimbang membuat program sendiri. Karena keterbatasan bantuan pembinaan tersebut, maka masih ada ribuan PRSE lagi di Kota Bandung yang tidak terjamah oleh pembinaan dari dinas terkait dan pada akhirnya mereka terpaksa harus berjuang hidup sendiri. Inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti fenomena kehidupan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Kota Bandung.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan konstruktivisme. Menurut pendekatan ini, realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang. Fenomena sosial dipahami sebagai realitas yang telah dikonstruksikan, yang artinya bahwa konstruksi makna kemiskinan adalah konstruksi dari realitas yang dialami dan dirasakan oleh masing-masing Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Kota Bandung.

Oleh karena itu, konsentrasi analisis pada pendekatan ini adalah menemukan bagaimana Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) menjalani kemiskinan yang dihadapi (pengalaman dan keadaan) dan menemukan pemahaman (*verstehen*) Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

(PRSE) tentang kemiskinan yang terkonstruksi dari realitas yang dialami dan dirasakannya.

Realitas tentang makna pada tiap individu berkembang seiring berjalannya waktu dari lingkungan yang ada. Lingkungan mempengaruhi atau memberi warna terhadap individu dalam membangun dan menyusun konstruksi makna yang dimilikinya.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, yang juga dikenal sebagai metode deskriptif kualitatif dan digunakan pada pendekatan konstruktivisme yang sifatnya interpretif.

Fenomenologi sebagai salah satu bentuk penelitian yang didasarkan pada makna yang ada pada kognisi, dan berkaitan dengan keseluruhan fenomena. (Moustakas, 1994:58). Ini mengacu pada pengkajian yang berkelanjutan mengenai fenomena dari berbagai macam posisi dan perspektif, sehingga kondisi ini menuntut peneliti untuk memahami keseluruhan fenomena (nyata dan dibayangkan), yang muncul sebagai upaya sadar seseorang yang diteliti terhadap aspek yang diteliti. Dengan demikian, penelitian fenomenologi akan menggambarkan dan menjelaskan bahwa semua pertanyaan yang berkaitan dengan fenomena sosial harus mengacu pada realitas intersubjektif sebagai bagian dari proses penelitian. (Moustakas, 1994:59).

Penelitian fenomenologi berusaha memahami arti dari peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang terlibat dalam suatu situasi tertentu. Penelitian ini menekankan pada aspek subyek dari perilaku seseorang. Peneliti berusaha untuk masuk ke dunia konseptual subyek yang diteliti sehingga peneliti akan dapat memahami apa dan bagaimana suatu pengertian yang mereka kembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang akan melakukan interpretasi terhadap pengalaman melalui interaksi dengan orang lain melalui kesadarannya. Lebih lanjut, pengertian dari pengalaman yang terbentuk selama proses interaksi akan membentuk kenyataan yang ada pada diri individu. Dengan demikian, penelitian ini akan mengungkap kesadaran seseorang dalam memahami fenomena yang dialami, sehingga akan diketahui bagaimana seseorang dapat mengonstruksikan fenomena yang dialami sesuai dengan apa yang ada di dalam benak dan pengalamannya.

Pembahasan Penelitian

Setiap individu akan mengembangkan perilaku komunikasi antar personalnya sendiri yang berbeda satu sama lain. Perilaku komunikasi seseorang dapat dilihat dari kebiasaan berkomunikasi. Perilaku komunikasi yaitu suatu tindakan komunikasi baik verbal maupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang. Terkait dengan konteks perilaku komunikasi, menurut Littlejohn (2009:185) adalah seperti digambarkan sebagai:

“included in this behavior spectrum are not only overtly observable verbal and non verbal encoding activities but also intrapersonal decoding activities taking place within the person and hidden from other communicators.”

Perilaku komunikasi tidak hanya mengenai aktivitas *encoding* (memaknakan) secara verbal dan non verbal yang bisa diamati dari luar saja, melainkan juga termasuk aktivitas *decoding* (memaknai) secara *intrapersonal* yang maknanya tersembunyi dari komunikator lain. Sementara itu menurut Fussell (2002:95-96), perilaku komunikasi banyak terkait dengan emosi, terutama pada saat aktivitas komunikasi (sedang) berlangsung. Dengan demikian, perilaku komunikasi dipahami sebagai tindakan atau perilaku yang dilakukan komunikator dalam proses “menyampaikan” pesan-pesannya kepada orang lain (komunikator lain) atas dasar motivasi, kesengajaan, dan bertujuan.

Berdasarkan definisi perilaku komunikasi, maka hal-hal yang sebaiknya perlu dipertimbangkan adalah bahwa seseorang akan melakukan komunikasi sesuai dengan kebutuhannya. Halim (1992:38) mengungkapkan bahwa komunikasi, kognisi, sikap dan perilaku dapat dijelaskan secara lebih baik melalui pendekatan situasional khususnya mengenai kapan dan bagaimana orang berkomunikasi antar personal tentang masalah tertentu.

Model perilaku komunikasi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (para informan) yang peneliti fokuskan hanya pada isi pesan verbal informan dengan masing-masing lingkungan sekitarnya, menunjukkan bahwa informan berkomunikasi dengan partisipan di dalam dan di luar rumah yang menjadi lingkungan sekitar mereka. Partisipan komunikasi di dalam rumah meliputi orang tua, saudara, suami dan anak. Sementara partisipan komunikasi di luar rumah yang bisa dieksplorasi selama penelitian yang termasuk lingkungan sekitar informan

dilakukan dengan tetangga, majikan/bandar bagi yang memiliki dan dengan teman.

Perilaku komunikasi informan dengan beberapa partisipan bersifat timbal balik, yang ditandai posisi mereka dalam berkomunikasi adalah setara, proses komunikasi berjalan dua arah, dalam perilakunya tidak dibedakan antara pesan dengan umpan balik.

Proses komunikasi informan dengan suami bagi yang berstatus menikah dilakukan berkenaan dengan perekonomian, pekerjaan, anak, rumah dan permasalahan lainnya yang dihadapi informan dan suami informan dengan lingkungan sekitar seperti dengan tetangga, majikan atau teman. Komunikasi informan dengan suami dilakukan dengan intensitas sangat kurang sampai sangat sering, yang mayoritas dilakukan secara langsung atau tatap muka namun ada juga bermedia yakni lewat media telepon atau pesan singkat (SMS).

Komunikasi dengan anak juga dilakukan dengan intensitas sangat kurang hingga sangat sering, dengan secara langsung (tatap muka) dan/atau menggunakan media telepon (HP) atau pesan singkat (SMS). Komunikasi dengan anak berkenaan dengan sekolah, kabar anak dan cucu serta segala permasalahan lainnya yang dihadapi anak dan keluarga anak. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga tipe perilaku komunikasi informan selaku ibu dengan anaknya sebagai berikut:

1. Ibu yang cerewet, yang selalu menasehati, mengingatkan dan berpesan kepada anaknya dan suami/istri anaknya tanpa membedakan yang mana anak sendiri dan yang mana menantu. Tipe ini kadang kala membuat sang anak dan menantunya kurang nyaman dan bisa menimbulkan perselisihan.
2. Ibu yang biasa saja, yang memberi nasehat atau pemecahan masalah anak bila sang anak meminta. Tipe ini cukup memberikan kepercayaan kepada anaknya untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.
3. Ibu yang membiarkan, yang tidak ambil pusing dengan masalah dan keberadaan anaknya. Paling menjenguk sesekali ke tempat anaknya tinggal atau meminta anaknya yang datang ke rumah tanpa terkesan ingin mau tahu masalah anaknya atau ingin menasehati, berpesan dan lain-lain kepada anaknya.

Masing-masing tipe di atas menunjukkan cara dan perilaku komunikasi yang berbeda yang

dilakukan dalam interaksi mereka sehari-hari. Lebih jauh, variasi komunikasi informal dengan anaknya menjadi dasar dalam melakukan pola pengasuhan mereka terhadap anak.

Terdapat kejadian yang tidak terduga dialami oleh seorang informan yang masuk kedalam tipe ibu yang membiarkan, dimana salah seorang anaknya yang masih berumur belia namun sudah putus sekolah dan bekerja, berani melakukan tindakan nekat yakni bunuh diri dengan cara menggantung diri di rumah majikannya yang berada di kampung halaman informan tersebut. Hal ini bisa disebabkan banyak faktor yang membebani sang anak hingga mengakhiri hidupnya yang bisa dimungkinkan karena keadaan kemiskinan yang dialami keluarga terlebih sang anak sendiri. Ditambah sang anak kurang dibekali dengan pendidikan agama yang kuat selain sentuhan kasih sayang kedua orang tuanya selalu hingga tidak bisa membentuk imannya yang kokoh dan tingkah lakunya yang matang pada perkembangan sang anak selanjutnya. Padahal salah satu fungsi keluarga dalam kaitan dengan fungsi sosial budaya adalah pembentukan norma-norma, tingkah laku pada tiap tahap perkembangan anak serta kehidupan keluarga

Selanjutnya, komunikasi dengan anggota keluarga yang lain yakni dengan orang tua bagi yang masih ada maupun dengan saudara dilakukan dengan intensitas sangat kurang hingga sangat sering. Komunikasi diantara mereka memang dilakukan jika salah satu pihak ada “kebutuhan dan keperluan” dengan pihak lainnya atau sekedar menanyakan kabar satu sama lain. Komunikasi diantara mereka dilakukan secara langsung maupun melalui media telepon (HP) atau pesan singkat (SMS).

Komunikasi dengan partisipan di luar rumah dilakukan antara lain dengan tetangga yang dilakukan dengan intensitas agak sering yang dilakukan biasanya secara langsung atau tatap muka. Komunikasi dengan tetangga biasanya berkenaan dengan komunikasi basa basi atau berkenaan dengan adanya kebutuhan untuk saling membantu.

Selanjutnya komunikasi dengan majikan/bandar bagi yang memiliki dilakukan dengan intensitas agak sering sampai sangat sering secara langsung (tatap muka) maupun dengan media telepon (HP) atau pesan singkat (SMS). Komunikasi dengan majikan/bandar

biasanya berkenaan dengan pekerjaan dan ijin tidak bisa masuk bekerja.

Komunikasi berikutnya adalah komunikasi dengan teman yang dilakukan dengan intensitas sangat kurang hingga sangat sering secara langsung (tatap muka) maupun media telepon (HP) atau pesan singkat (SMS). Komunikasi dengan teman berkenaan dengan perasaan senasib, sebagai sarana untuk saling berbagi.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku komunikasi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (informan/subjek penelitian) tidak bisa dilepaskan dari situasi diri informan dan situasi diri lawan bicaranya dan juga tidak bisa lepas dari konteks di lingkungan mana mereka berinteraksi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku komunikasi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dengan lingkungan sekitarnya bersifat timbal balik, yang ditandai posisi mereka dalam berkomunikasi adalah setara, proses komunikasi berjalan dua arah, dalam perilakunya tidak dibedakan antara pesan dan umpan balik dimana perilaku komunikasi PRSE dengan keseluruhan lingkungan sekitar bervariasi mulai dari intensitas yang sangat sering hingga sangat kurang sering baik langsung bertatap muka maupun bermedia menggunakan alat komunikasi *mobile phone* (HP).

Daftar Pustaka

- Bachtiar, Wardi, 2006. *Sosiologi Klasik: Dari Comte hingga Parsons*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Berger, Peter., and Luckmann, Thomas, 1975. *The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Australia : Penguin Books
- _____, 2012. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan. Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. (Penerjemah: Parera, Frans M). Jakarta : Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES)
- Bungin, Burhan, 2011. *Penelitian Kualitatif. Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Edisi Kedua*. Jakarta : Prenada Media Group

- Charon, Joel M., 1979. *Symbolic Interactionism. An Introduction, An Interpretation, An Integration*. London : Prentice-Hall Inc.
- Creswell, John W., 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. USA :Sage Publications Inc.
- Cuff, E.C and Payne, G.C.F., eds, 1981. *Perspectives in Sociology*. London: George Allen & Unwin
- Faisal, Sanapiah, 1990. *Penelitian Kualitatif : Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang : Yayasan Asih Asah Asuh
- Hafiar, Hanny, 2012. *Problematika Atlet Penyandang Cacat, Studi Komunikasi Mengenai Kompleksitas Komunikasi Atlet Penyandang Cacat*. Bandung: UNPAD Press.
- Hidayat, Mien, 2008. *Makna dan Pemakaian Aplikasi dalam Penelitian*. Makalah Jurusan Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi. Bandung : Universitas Padjadjaran
- Johnson, Doyle Paul, 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern 1&2*. (Penerjemah: Robert MZ). Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Kementrian Sosial RI and Badan Pusat Statistik, 2011. *Profil Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) Indonesia Berdasarkan Data Susenas 2010*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Kementrian Sosial RI bekerjasama Badan Pusat Statistik RI
- Littlejohn, Stephen W. and Karen A. Foss, 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Miles, Mathew B & Hubermas, A. Michael, 1992. *Analisa Data Kualitatif*. (Penerjemah: Rohidi, Tjetjep Rohendi). Jakarta : UI Press
- Moleong, Lexy J., 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Moustakas, Clark, 1994. *Phenomenological Research Methods*. USA : Sage Publications Inc.
- Mulyana, Deddy, 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- _____, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- _____, 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- _____, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Poloma, Margaret M., 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta :Raja Grafindo Persada
- Radford, Gary P., 2005. *On The Philosophy of Communication*. USA : Thomson Wadsworth
- Schutz, Alfred. 1972. *The Phenomenology of the Social World*. London: Heinemann Educational Book.
- Soetrisno, Loekman, 1997. *Kemiskinan, Perempuan, Pemberdayaan*. Yogyakarta : Kanisius
- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Tukiran dkk, 2002. *Mobilitas Penduduk Indonesia Tinjauan Lintas Disiplin*. Yogyakarta :Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM
- West, R and Turner, L. H, 2008. *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi (Introducing Communication Theory : Analysis and Application)*. Jakarta :Salemba Humanika
- Sumber Lain**
- Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2012. *Kota Bandung Dalam Angka 2012*
- Balai Pusat Data Dan Analisa Pembangunan (Pusdalitbang) Bappeda Provinsi Jawa Barat, 2011. *Profil Daerah Provinsi Jawa Barat 2011*
- Departemen Sosial RI, 1994. *Materi Bimbingan Usaha Swadaya Wanita. Petunjuk Teknis Pelaksanaan Proyek Peningkatan Peranan dan Fungsi Wanita Bidang Kesejahteraan Sosial*. Jakarta
- _____, 1996. *Pola Dasar Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta
- _____, dan Badan Pusat Statistik, 2011. *Profil Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) Indonesia Berdasarkan Data SUSENAS (2010)*. Jakarta
- Dinas Sosial Kota Bandung dan Lembaga Penelitian Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung, 2012. *Data PMKS Kota Bandung By Name By Address Tahun 2012. Perempuan Rawan Sosial Ekonomi*. Bandung

- Hastuti, 2007. *Kemandirian Perempuan Miskin Di Kalitengah Lor, Sisi Selatan Merapi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta. Laporan Penelitian <http://database.depsos.go.id/modules.php?name=Pmks2009&opsi=pmks2009-2>
<http://dkv.binus.ac.id/2015/05/18/teori-konstruksi-realitas-sosial/>
- Hendrarso, Susanti, Emi, 2011. *Perempuan Miskin dan Makna Sosial Kemiskinan*. Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik. Volume 22 No. 4 : 275-285. Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga http://hiendracz.blogspot.sg/2012/10/sejarah-aristoteles-zoon-politicon_4638.html
<http://jabar.metrotvnews.com/read/2015/11/17/451529/umk-bandung-rp2-6-juta-buruh-belum-ideal>
[Klikuk.com/memuliakan-tetangga](http://klikuk.com/memuliakan-tetangga)
- Jurnal Perempuan 42, 2005. *Mengurai Kemiskinan. Dimana Perempuan?* Jakarta <http://www.kajianpustaka.com/2012/11/definisi-fungsi-dan-bentuk-keluarga.html>
<http://m-newsdaerah.blogspot.co.id/2014/12/inilah-kriteria-kemiskinan-di-indonesia.html>
- Laporan Akuntabilitas Kinerja Pemerintah Kota Bandung Tahun 2012 <http://www.pengertianku.net/2014/09/artikel-pengertian-lingkungan-sosial-lengkap.html>
- Kumurur, Adelin, Veronica, 2009. *Kondisi Kemiskinan Perempuan Dalam Pembangunan Kota. Studi Kasus Kehidupan Beberapa Perempuan Miskin Kota Jakarta*. Kajian Ilmu Lingkungan, Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia. Disertasi <http://www.praswck.com>
<http://www.slideshare.net>
Bulletin-alilmu.net
Repository.usu.ac.id > bitstream
Kemiskinan Dan Konsep Teoritisnya Oleh Yulianto Kadji, Guru Besar Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UNG
- Kuswarno, Engkus, 2004. *Dunia Simbolik Pengemis. Studi Tentang Konstruksi Sosial dan Manajemen Komunikasi Para Pengemis di Kota Bandung*. Program Studi Ilmu Komunikasi, Program Pasca Sarjana, Universitas Padjadjaran. Disertasi
- Merwe, Van Der, Karen, 2006. *The Phenomenology of Experiencing Poverty – An Exploration*. The Journal for Transdisciplinary Research in Southern Africa, Vol. 2 no. 1, July 2006
- Reid, Colleen and Tom, Allison, 2006. *Poor Women's Discourses of Legitimacy, Poverty and Health*. The Journal of Gender and Society, Vol. 20 No. 3, June 2006
- Rianingsih, Mien, 2005. *Fenomena Sosial Kehidupan Perempuan Kepala Keluarga Miskin. Studi Kasus Di Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat*. Program Studi Sosiologi. Departemen Sosiologi, Program Pasca Sarjana, FISIP, UI. Tesis

INTERNET

<http://alah-kharisma.blogspot.sg/2016/01/teori-teori-perkembangan-kepribadian.html>

<http://bangazul.com/kemiskinan/>